

IMPLEMENTASI DEEP LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Moh.Himami Baydarus¹, Siti Aminatuz Zuhroh², Bintang Ma'rufin Adhar³, Dida Ilzam Ramadani⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi. ²MA-Al Munawwiri, Banyuwangi
e-mail: 1baydarushimami@gmail.com, 2ztheblues@gmail.com,³
bintangmakrufin123@gmail.com, ⁴ didailzamramadani@gmail.com

Abstract

Education in Indonesia is currently undergoing a major transformation to adapt to the demands of the 21st century, in which skills such as critical thinking, creativity, and collaboration have become key focal points. This study aims to examine the planning of Islamic Religious Education and Character Education learning based on deep learning at SMP Negeri 1 Salatiga, to analyze the implementation of deep learning-based Islamic Religious Education and Character Education at SMP Negeri 1 Salatiga, and to evaluate the learning assessment of Islamic Religious Education and Character Education based on deep learning at SMP Negeri 1 Salatiga. This research employs field research with a qualitative case study approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation at SMP Negeri 1 Salatiga. The results indicate that the learning planning is designed contextually through the "3A" strategy (Activation–Action–Assessment). The implementation of learning integrates Islamic values with creative activities such as the "Creative Charity" project, the "This Week's Good Deeds" project, the "Digital Charity" project, the "Collaborative Islamic Drama" project, the "Silent Kindness" project, the "Moral Safari" project, and the "Daily Gratitude Journal" project. In addition, learning activities utilize "spiritual detective" illustrations, short oral expression formats of "opinion–reason–example," the questioning before teaching technique, the curious corner technique, the use of mind mapping or graphic organizers, and the "Reflective Concept Map" strategy. Evaluation is conducted comprehensively through diagnostic, formative, and summative assessments that not only measure cognitive aspects but also assess the holistic development of students' character.

Keywords: Deep Learning, Mindful, Meaningful, Joyful

Abstrak

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi besar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan abad ke-21 yakni keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi yang semakin menjadi fokus utama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis deep learning di SMP Negeri 1 Salatiga, mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis deep learning di SMP Negeri 1 Salatiga, mengetahui evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis deep learning di SMP Negeri 1 Salatiga. Metode penelitian berupa penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang secara kontekstual melalui strategi "3A" (Aktivasi-Aksi-Asesmen). Pelaksanaan pembelajaran memadukan nilai-nilai Islam dengan aktivitas kreatif seperti proyek "Sedekah Kreatif", proyek "Amal Soleh Pekan Ini", proyek "Sedekah Kreatif", "Amal Digital", proyek "Drama Islami Kolaboratif", proyek "Kebaikan Tanpa Suara", proyek "Safari Akhlak", proyek "Jurnal Syukur Harian", penggunaan ilustrasi "detektif spiritual", penggunaan format ekspresi lisan singkat "pendapatalasan-contoh", penggunaan teknik questioning before teaching, penggunaan teknik curious corner, penggunaan teknik mind mapping atau graphic organizer, penggunaan strategi "Peta Konsep Reflektif". Evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga menilai perkembangan karakter peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: *Deep Learning, Mindful, Meaningful, Joyful*

Received: December 29 th 2025	Revision: January 20 th 2026	Publication: February 27 th 2026
---	--	--

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan Indonesia kini mengalami pergeseran strategis untuk menjawab tantangan abad ke-21, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Untuk menyiapkan generasi muda menghadapi dinamika global, pendidikan di Indonesia membutuhkan pendekatan inovatif yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kurikulum, tetapi juga pada transformasi proses pembelajaran (Suwandi et al., 2024). Salah satu pendekatan yang mendapatkan perhatian serius adalah pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini juga disampaikan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Dr. Abdul

Mu'ti, M.Ed., dalam pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

Deep learning menekankan proses pembelajaran yang mengedepankan pemahaman konseptual secara mendalam sehingga peserta didik mampu menginternalisasi pengetahuan secara reflektif dan aplikatif, bukan sekadar menghafal (Li'amanah, 2021). Pendekatan ini berupaya menggeser pola belajar konvensional yang cenderung berorientasi pada hafalan dan pengulangan menuju pembelajaran berbasis pemaknaan, refleksi, serta koneksi dengan pengalaman nyata peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan *deep learning* selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran sesuai minat, potensi, dan kebutuhan belajar (Tunas & Pangkey, 2024). Kurikulum ini membuka ruang bagi eksplorasi materi secara lebih mendalam dan kontekstual (Wathon, 2024). Dengan demikian, *deep learning* menjadi pendekatan yang relevan dalam menguatkan implementasi pembelajaran bermakna dalam sistem pendidikan nasional.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pertama, penelitian (Putri et al., 2022) menemukan bahwa penerapan *deep learning* berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kedua, (Tunas & Pangkey, 2024) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memiliki korelasi positif dengan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek diferensiasi pembelajaran. Ketiga, (Wathon, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pemaknaan mendorong peningkatan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembelajaran umum atau mata pelajaran sains dan belum secara spesifik mengkaji implementasi *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP), khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, penelitian yang mengkaji implementasi kebijakan *deep learning* pasca pencanangan resmi oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2024 masih sangat terbatas.

Gap riset dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian empiris yang secara mendalam mengeksplorasi implementasi *deep learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP negeri, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai religius dan pembelajaran bermakna.

Adapun novelty (kebaruan) penelitian ini adalah: (1) fokus pada implementasi *deep learning* dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP negeri; (2) pengkajian implementasi pendekatan ini dalam konteks prestasi akademik dan non-akademik berbasis keagamaan; serta (3) analisis integratif antara pendekatan *deep learning* dan penguatan karakter religius dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Salatiga yang berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian (Desember 2024) telah mengintegrasikan pendekatan *deep learning* secara implisit dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sekolah ini juga menunjukkan capaian prestasi yang signifikan, salah satunya meraih juara 3 MAPSI tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya potensi dan kesiapan institusi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih progresif dan integratif.

Kontribusi keilmuan penelitian ini adalah memberikan penguatan konseptual dan empiris mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, memperkaya literatur tentang integrasi pembelajaran mendalam dengan pendidikan karakter religius, serta memberikan model praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan lain.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2025/2026, termasuk strategi penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi objek penelitian guna memperoleh data yang otentik dan kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke SMP Negeri 1 Salatiga untuk mengamati dan memahami implementasi pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, serta perspektif subjek secara mendalam dalam konteks alamiah (*natural setting*), bukan dalam kondisi eksperimen Sugiyono, dalam (Amini & Ginting, 2024).

Desain penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif menurut (J. W. Creswell & Creswell, 2017) Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi

secara mendalam suatu program, peristiwa, proses, atau aktivitas pada individu maupun kelompok tertentu dalam batas waktu dan tempat yang telah ditentukan (C. Creswell et al., 2021). Desain ini dipilih karena penelitian difokuskan pada satu sekolah sebagai kasus tunggal guna mengungkap implementasi *deep learning* secara komprehensif. Penelitian ini juga bersifat deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran sistematis dan akurat mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Firmansyah et al., 2025).

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengecekan data. *Pertama*, triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru, siswa, dan pihak sekolah. Triangulasi teknik dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi (Fauzi & Wahyudi, 2023). *Kedua*, member check, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. *Ketiga*, perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara berulang dan mendalam terhadap proses pembelajaran untuk memperoleh data yang stabil dan kredibel. *Keempat*, audit trail, yakni penyusunan dokumentasi penelitian secara sistematis, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penelusuran terhadap proses penelitian. Dengan teknik-teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memenuhi kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan dan kepercayaan yang tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memaknai *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang memiliki tiga elemen utama, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Ketiga elemen ini dianalisis berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diramu dengan teori serta temuan penelitian terdahulu.

1. Elemen Berkesadaran (Mindful Learning)

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Salatiga, guru PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga mengarahkan siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran. Dalam

beberapa pertemuan, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi kontekstual dan diakhiri dengan refleksi singkat terkait nilai-nilai yang diperoleh siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar merancang pembelajaran berbasis pertanyaan pemantik (*higher order thinking questions*) untuk mendorong siswa berpikir kritis. Salah satu informan menyatakan bahwa refleksi di akhir pembelajaran membantu siswa memahami “mengapa” suatu materi penting, bukan sekadar “apa” yang dipelajari.

Temuan ini selaras dengan teori *mindful learning* yang dikemukakan oleh (Langer, 2016), yang menekankan pentingnya kesadaran dalam proses belajar sebagai upaya membangun keterbukaan terhadap perspektif baru. Selain itu, penelitian internasional oleh (Marton & Säljö, 1976) tentang pendekatan belajar mendalam (*deep approach to learning*) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara reflektif terhadap materi memiliki pemahaman konseptual yang lebih kuat dibandingkan siswa dengan pendekatan permukaan (*surface learning*). Dengan demikian, implementasi elemen *mindful* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah ini tercermin dalam praktik refleksi, dialog kritis, serta penekanan pada pemaknaan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

2. Elemen Bermakna (*Meaningful Learning*)

Data observasi menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi PAI dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pembahasan tentang kejujuran, siswa diminta menganalisis fenomena sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembelajaran tidak berhenti pada dalil normatif, tetapi dikaitkan dengan realitas empiris. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar, peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah (Sari et al., 2024).

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan adanya konstruksi makna secara aktif oleh peserta didik. Temuan ini relevan dengan teori *meaningful learning* dari (Ausubel, 1968), yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Selain itu, penelitian (Biggs, 1987) tentang *Student Approaches to Learning* menegaskan bahwa pembelajaran bermakna mendorong integrasi konsep, bukan sekadar reproduksi informasi. Studi lebih mutakhir oleh (Hattie,

2009) dalam meta-analisisnya juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan koneksi konseptual memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, implementasi elemen *meaningful* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tampak dalam integrasi antara teks normatif keagamaan dan konteks sosial siswa, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi secara praktis. (Eka Oktayani, PutriAndriani, MFirman AlIkhsan, 2025)

3. Elemen Menggembirakan (*Joyful Learning*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi, simulasi kasus, dan proyek kolaboratif. Guru memanfaatkan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Suasana kelas terlihat aktif dan dialogis. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang variatif membuat mereka lebih bersemangat dan tidak merasa tertekan. Dokumentasi berupa RPP dan modul ajar menunjukkan adanya integrasi metode kolaboratif dan eksploratif. Temuan ini sejalan dengan teori *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh (Ryan & Deci, 2000) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik meningkat ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi. Selain itu, penelitian (Fredricks et al., 2004) tentang *student engagement* menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan partisipatif siswa berkontribusi pada hasil belajar yang lebih optimal.

Dengan demikian, elemen *joyful* dalam penelitian ini tidak dimaknai sekadar suasana menyenangkan, tetapi sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Karenanya kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (Fauzi & Salamah, 2026).

4. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* di SMP Negeri 1 Salatiga telah mengintegrasikan ketiga elemen utama—*mindful*, *meaningful*, dan *joyful*—meskipun belum secara eksplisit menggunakan terminologi tersebut. Praktik pembelajaran yang ditemukan di lapangan memiliki kesesuaian dengan teori pendekatan belajar mendalam (*deep approach*) dalam literatur internasional.

Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada mata pelajaran umum, dengan menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* juga efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Integrasi antara refleksi nilai, kontekstualisasi materi, serta pembelajaran kolaboratif menunjukkan adanya model implementasi yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik sekolah negeri berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan deskripsi empiris, tetapi juga memperkuat landasan teoretis bahwa *deep learning* dapat menjadi pendekatan strategis dalam penguatan pendidikan karakter religius di jenjang SMP.

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Deep Learning di SMP Negeri 1 Salatiga .

- a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dimulai dengan merumuskan tujuan dan sasaran pembelajaran yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik (Fauzi & Wakit, 2025). Hal tersebut Indikator perubahan perilaku ditentukan secara jelas dan relevan dengan nilai-nilai agama serta karakter yang ingin ditanamkan dalam mendukung perumusan tujuan tersebut. Kepala sekolah menyatakan bahwa indikator perubahan perilaku yang dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran meliputi kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, adanya perubahan dalam sikap sehari-hari seperti meningkatnya kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Deep Learning di SMP Negeri 1 Salatiga.
 - 1). Perumusan Tujuan Pembelajaran Secara Komprehensif
 - 2). Identifikasi Indikator Perubahan Perilaku
 - 3). Pemanfaatan Sumber Daya Pembelajaran yang Beragam
 - 4). Strategi Pembelajaran "3A" (Aktivasi-Aksi-Asesmen)
 - 5). Prinsip Perencanaan PembelajaranTinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal berasal dari minat belajar siswa, jika minat belajar tinggi maka hasil belajar tinggi (Mashuri et al., 2022)
- c. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan juga selaras dengan prinsip-prinsip dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif dan mendukung pendekatan *deep learning*. *Deep learning* dalam konteks ini dimaknai sebagai pembelajaran bermakna, mendalam, dan

menggemirakan yang mendorong keterlibatan emosional, intelektual serta refleksi peserta didik.

- d. Fungsi Perencanaan Pembelajaran: Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *deep learning* di SMP Negeri 1 Salatiga telah berperan secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara mendalam.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2025/2026 telah terlaksana secara sistematis, kontekstual, dan terintegrasi dalam perencanaan maupun praktik pembelajaran. Pendekatan ini diwujudkan melalui penguatan tiga elemen utama, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, serta internalisasi nilai-nilai Islam yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap perencanaan, guru telah merancang tujuan pembelajaran yang komprehensif dengan mengintegrasikan nilai religius, refleksi kesadaran belajar, serta koneksi materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Strategi “3A” (Aktivasi–Aksi–Asesmen) menjadi model operasional yang memperkuat keterlibatan aktif siswa, sementara penanaman *sense of ownership* mendorong tanggung jawab personal terhadap proses belajar. Pemanfaatan media digital, proyek sosial-keagamaan, dan refleksi personal menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara adaptif dan relevan dengan konteks kekinian.

Pada tahap pelaksanaan, ketiga elemen *deep learning* tampak dalam praktik pembelajaran reflektif (*mindful*), kontekstual dan aplikatif (*meaningful*), serta interaktif dan partisipatif (*joyful*). Hal ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan, motivasi intrinsik, serta kemampuan siswa dalam menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pemahaman konseptual di antara pemangku kebijakan sekolah terkait istilah *deep learning*. Guru memahami pendekatan ini secara pedagogis-teoretis, kepala sekolah memaknainya dalam kerangka kebijakan Kemendikdasmen, sedangkan koordinator kurikulum menekankan aspek implementatif sesuai arah kebijakan tahun ajaran mendatang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa secara praktik pendekatan telah berjalan, namun secara terminologis dan konseptual masih memerlukan penyesuaian bersama.

Secara substantif, penelitian ini menjawab bahwa *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat

diimplementasikan secara efektif melalui perencanaan terstruktur, strategi pembelajaran partisipatif, serta integrasi nilai religius dan karakter. Implementasi tersebut berkontribusi pada penguatan kualitas pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Daftar Rujukan

- Amini, S. A., & Ginting, N. (2024). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Ptk, dan R&D)*. umsu press.
- Ausubel, D. P. (1968). Facilitating Meaningful Verbal Learning In The Classroom. *The Arithmetic Teacher*, 15(2), 126–132.
- Biggs, J. B. (1987). *Student Approaches to Learning and Studying. Research Monograph*. ERIC.
- Creswell, C., Nauta, M. H., Hudson, J. L., March, S., Reardon, T., Arendt, K., Bodden, D., Cobham, V. E., Donovan, C., & Halldorsson, B. (2021). Research Review: Recommendations for Reporting On Treatment Trials For Child and Adolescent Anxiety Disorders–An International Consensus Statement. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(3), 255–269.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Eka Oktayani, PutriAndriani, MFirman Allkhsan, A. (2025). *Online Journal System* : 5(1), 28–36.
- Fauzi, A., & Salamah, U. (2026). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 10(1), 406–422.
- Fauzi, A., & Wahyudi, I. (2023). Implementasi Metode Everyone Is a Teacher Here Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa Pada Pelajaran SKI Kelas X SMA NU Genteng Banyuwangi. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 10–30.
- Fauzi, A., & Wakit, S. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Peer Teaching dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(2), 288–301.
- Firmansyah, Y., Syaifullah, A., & Nurkayati, S. (2025). Penerapan Deep learning

Moh. Himami Baydarus, Siti Aminatuz Zuhroh, Bintang Ma'rufin Adhar, Dida Ilzam Ramadani.

dengan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAIBP di SMP N 2 Blora. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(5).

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.

Hattie, J. (2009). The Black Box of Tertiary Assessment: an Impending Revolution. *Tertiary Assessment & Higher Education Student Outcomes: Policy, Practice & Research*, 259, 275.

Langer, E. J. (2016). *The Power Of Mindful Learning*. Hachette+ ORM.

Li'amanah, S. (2021). *Implementasi Standar Mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia Empowering Islamic School Di SDIT Al Uswah Tuban Dan SDIT Insan Permata Bojonegoro*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.

Mashuri, I., Fauzi, A., & Alfiyana, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle pada Mata Pelajaran Pai Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Semester Genap Sma Negeri 1 Genteng. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(3), 285–298.

Putri, R. M., Asrizal, A., & Usmeldi, U. (2022). Metaanalisis Efek Pendekatan STEM pada Literasi Sains dan Pemahaman Konsep Peserta Didik di setiap Satuan Pendidikan. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 6(1), 86–98.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic And Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.

Sari, P. R., Muttaqin, A. I., & Fauzi, A. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII Di SMP NU Baitussalam Simbar. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 22(2), 189–198.

Suwandi, S., Nuryadi, M., Romdloni, R., & Azhari, A. (2024). Pengembangan Kreatifitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 3(01), 39–58.

Moh. Himami Baydarus, Siti Aminatuz Zuhroh, Bintang Ma'rufin Adhar, Dida Ilzam
Ramadani.

Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan k
Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*,
6(4), 22031–22040.

Wathon, A. (2024). Kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan kurikulum deep
learning. *Jurnal Pendidikan*, 4, 1280–1300.